



Kembali kepada Ketulusan Hati untuk Berbuat Baik

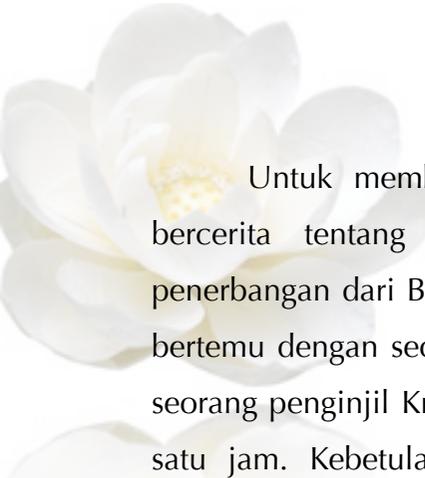
Oleh: Bhikkhu Upaseno

Editor: Lilis Muliawati SE.Ak dan Fifi Indahsari S.Kom

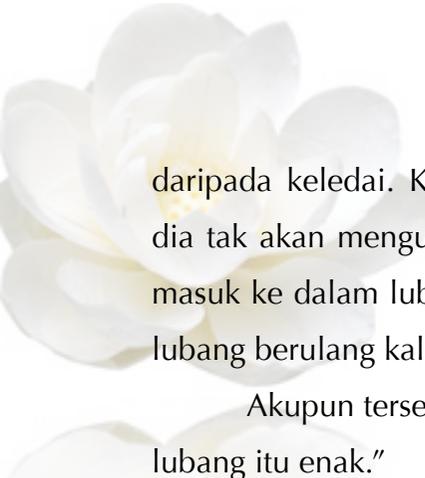
DhammaCitta, 23 Agustus 2007.

“Kembali Kepada Ketulusan Hati Untuk Berbuat Baik,” sebuah judul yang baru kemarin malam kudapat dari seorang anggota DSPMagz. Terus terang, arti judulnya terasa rancu, hingga pagi ini saat aku duduk di stasiun kereta Gambir, memaksa tanganku untuk menulis esai ini. Kurenungkan lagi... ah... menarik juga judulnya, ada suatu keberanian tersendiri untuk jujur dalam menciptakan judul tersebut. Ada dua hal yang terkesan terbesit di pikiranku:

1. Pencipta judul ini telah bosan berbuat tidak baik, oleh sebab itu, dia ingin kembali kepada ketulusan hati untuk berbuat baik.
2. Pencipta judul ini sudah muak dengan keadaan sekelilingnya, dimana perbuatan baik ataupun tidak baik, tak ada bedanya lagi di mata hati mereka.



Untuk membahas hal yang pertama, saya ingin bercerita tentang obrolan saya saat berada dalam penerbangan dari Batam ke Jakarta. Dua malam lalu, saya bertemu dengan seorang bekas pengawal presiden RI dan seorang penginjil Kristen di sebuah pesawat yang tertunda satu jam. Kebetulan mereka duduk di deretan tempat dudukku, sehingga pembicaraan mereka mengganggu konsentrasiku yang sedang asyik membaca, “Hoakiau di Indonesia.” Beberapa halaman kubaca sambil berharap mereka tidur atau mabuk karena guncangan pesawat yang dibuat untuk orang yang sering mabuk dengan kehidupan ini. Harapanku lenyap karena semangat mereka dalam perbincangan tentang politik lebih berapi-api. Rasanya, bekas pengawal presiden itu masih kurang puas jika aku tidak bergabung dalam perbincangan mereka. Akupun akhirnya ikut dalam obrolan mereka. Tanpa mereka sadari, mereka berhenti membahas tentang politik dan mulai membahas tentang kehidupan spiritual. Penginjil tersebut mengeluh, “Saya penginjil, tetapi bekerja melebihi pendeta. Saya berkotbah lima belas kali dalam seminggu sedangkan pendeta hanya tujuh kali seminggu. Tetapi, umat-umat itu masih saja mengulangi perbuatan yang tidak baik. Saya kadang mengatakan... manusia itu lebih bodoh

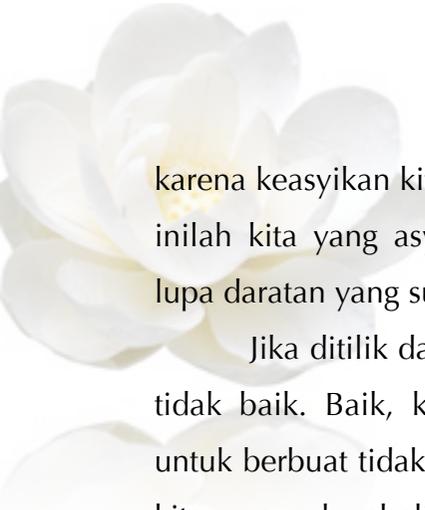


daripada keledai. Kalau keledai masuk ke dalam lubang, dia tak akan mengulangi lagi, tetapi kalau manusia sudah masuk ke dalam lubang, masih saja ingin masuk ke dalam lubang berulang kali.”

Akupun tersenyum sambil nyeletuk, “Soalnya masuk lubang itu enak.”

Sang penginjil tertawa atas jawabanku yang singkat itu dan berkata, “Benar... benar... soalnya enak... hahaha...”

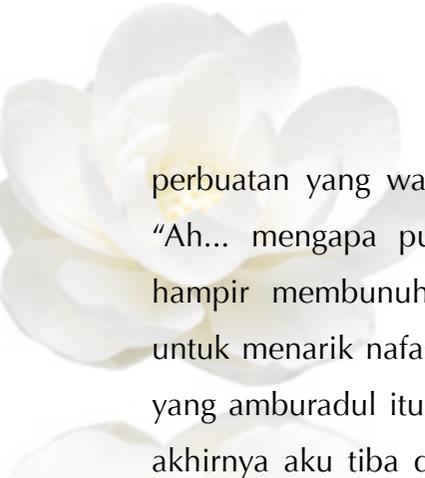
Di tengah kota yang banyak akan lubang kehidupan ini, kurenungkan ucapanku tentang enaknyanya masuk lubang tersebut. Memang enak sekali sewaktu kita masuk ke lubang perbuatan tidak baik itu, apalagi kalau kita menikmatinya. Sekali - dua kali, mungkin jantung kita masih merasa berdebar karena sebelumnya kita belum pernah mengalami loncat ke sebuah lubang. Tapi kalau sudah biasa... ya jadi asyik. Hahaha... saudara, kalau kita sudah sering masuk ke lubang, kitapun lupa daratan; daratan tempat kita menaburkan benih kebajikan. Kita hanya menabur benih di lubang yang gelap itu, sehingga tak ada hasil dari apa yang kita tabur. Sayangnya, sering kali kita membutuhkan waktu yang lama untuk sadar bahwa benih dalam lubang itu hanyalah sia-sia belaka,



karena keasyikan kita sudah membutakan pikiran sehat. Ya, inilah kita yang asyik di lubang samsara¹, sehingga kita lupa daratan yang subur itu.

Jika ditilik dari situasi ini, perasaan bosan bukannya tidak baik. Baik, karena pencipta judul ini telah bosan untuk berbuat tidak baik. Oleh sebab itu, beliau mengajak kita semua kembali kepada ketulusan hati untuk berbuat baik mulai dari bulan Waisak yang entah dianggap tahun 2550 atau 2551, tapi yang terpenting, adalah niat ajakan tersebut dan niat untuk mengikuti ajakan tersebut.

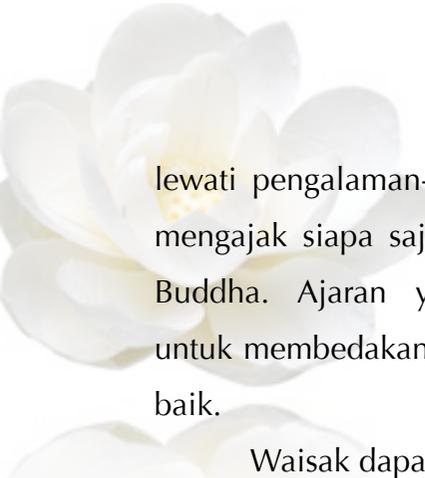
Hal kedua adalah mengenai keadaan sekeliling kita, dimana perbuatan baik ataupun tidak baik tak ada bedanya lagi di mata hati kebanyakan orang. Ah... kemuakkan ini bentuk kasarnya mirip seperti saat aku naik taksi dari viharaku, Wat Mahathat hingga Suwarnabumi Airport pada pukul lima dini hari. Waktu itu aku belum sarapan pagi, AC dalam taksi menyembur jubahku yang basah kuyup oleh hujan keringat. Kepala agak pening dan aku berusaha untuk menahan tekanan yang ingin sekali keluar dari perutku yang rasanya tak karuan. Aku curiga apakah aku dapat tiba di Indonesia dengan selamat malam nanti. Pikiranku juga mengingat perbuatan-perbuatanku yang tidak baik, tetapi telah kuanggap menjadi perbuatan-



perbuatan yang wajar-wajar saja selama ini. Kubertanya, “Ah... mengapa pula kulakukan hal-hal itu? Muak ini hampir membunuhku. Ampun... ampun....!” Aku coba untuk menarik nafas dalam-dalam untuk menata perasaan yang amburadul itu. Lambat laun akhirnya mereda, walau akhirnya aku tiba di Suwarnabumi Airport dengan wajah pucat.

Jika aku tilik baik-baik kisahku di taksi itu, aku bisa sadari bahwa sewaktu kita sudah muak dengan suatu keadaan ataupun dengan diri kita sendiri, berarti kita sudah merasa lebih dari cukup atas apa yang sering kita lakukan atau lihat. Artinya, apapun itu sudah perlu dihentikan karena sudah tak wajar lagi, hingga kitapun ingin melampiaskan emosi kita dalam bentuk yang sangat negatif. Untungnya, pencipta judul esai ini tidak diam saja melihat keadaan sekelilingnya, tetapi mengajak kita semua untuk berhenti sejenak dan merenungi apa yang telah kita lakukan selama ini.

Ah... saudara, diam bukan selalu berarti emas. Memang kalau kita belum pernah mengalami suatu kemuakkan dalam hidup ini, rasanya kita bisa cuek-cuek saja dengan apa yang dilakukan orang yang kita cintai, apalagi orang yang tidak kita kenal. Tetapi kalau kita sudah



lewati pengalaman-pengalaman pahit itu, kita juga ingin mengajak siapa saja untuk mengembangkan ajaran Sang Buddha. Ajaran yang mengembangkan kebijaksanaan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Waisak dapat dijadikan perenungan agar kita dapat menata kembali setiap pilihan dan konsekuensi yang kita tentukan sendiri. Mari kita sama-sama merenungkan, apakah kita sudah bosan berbuat tidak baik? Apakah kita bisa membedakan mana perbuatan yang baik, mana yang tidak baik? Apakah kita telah kembali kepada ketulusan hati untuk berbuat baik?

Aku memandang Waisak ini sebagai suatu momen untuk mengingat seorang manusia yang telah jelas dapat membedakan sifat-sifat dunia yang penuh dengan baik dan tidak baik. Walaupun Beliau sudah merealisasi kebenaran ini, Beliau pun tak tinggal diam dalam tempat yang sunyi, sepi dan menyendiri. Beliau berkeliling ke banyak tempat untuk mengajak semua makhluk untuk berusaha berbuat kebaikan dan mengurangi perbuatan yang tidak baik. Saya yakin, kita belum bisa melakukan apa yang dilakukan oleh Beliau, tapi paling tidak kita bisa sedikit demi sedikit melakukan yang terbaik dalam belajar dan praktek



Dhamma. Bersama-sama kembali kepada ketulusan hati
untuk berbuat baik.

Selamat Waisak!

